

PENGARUH GLOBALISASI DALAM PERKEMBANGAN PERJUANGAN IDENTITAS DAN HAK KELOMPOK LGBT DI INDONESIA

Siti Kholifatur Rosyidah

*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh globalisasi dalam perkembangan kelompok LGBT di Indonesia. Gerakan LGBT yang terjadi di Indonesia terjadi karena adanya dorongan dari dunia barat yang mana terbentuknya kelompok dan gerakan LGBT dalam jumlah yang semakin meningkat di beberapa negara bagian di Amerika dan Eropa. Penelitian ini menjelaskan perkembangan gerakan kelompok LGBT di Indonesia dari adanya faktor pendorong dan mempengaruhi. Dari sisi pendorong, adanya kelompok dan gerakan LGBT yang terbentuk secara global yang disebut sebagai global queering. Sedangkan dari sisi pendukungnya, adanya peran media dan pertukaran informasi yang dibahas melalui adanya konsep public sphere dalam lingkup suatu masyarakat. Media mampu berperan dalam penyebaran informasi dan pengaruh bagi perkembangan kelompok LGBT.

Kata kunci : *Global queering, Social Movement, Media, kelompok LGBT.*

Pendahuluan

Perkembangan kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia bisa dikatakan tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi. Dengan adanya arus globalisasi yang juga diiringi dengan semakin terbentuknya *willingness* atau keinginan para kelompok LGBT untuk menyuarakan keberadaannya dan mendapatkan hak sebagai masyarakat, bahkan sebagai "manusia" agar dapat diterima di masyarakat luas. Hal yang sedemikian tidak hanya terjadi di negara barat seperti Amerika Serikat yang telah mejunjung tinggi asas kebebasan dan nilai-nilai liberal sebagaimana yang telah diketahui selama ini. Di negara Indonesia sendiri adanya kelompok LGBT juga semakin giat dan berani menampakkan keberadaan mereka, hal yang sama dilakukan oleh kelompok LGBT yang berada di Indonesia memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah adanya penerimaan terhadap kelompok tersebut oleh masyarakat.

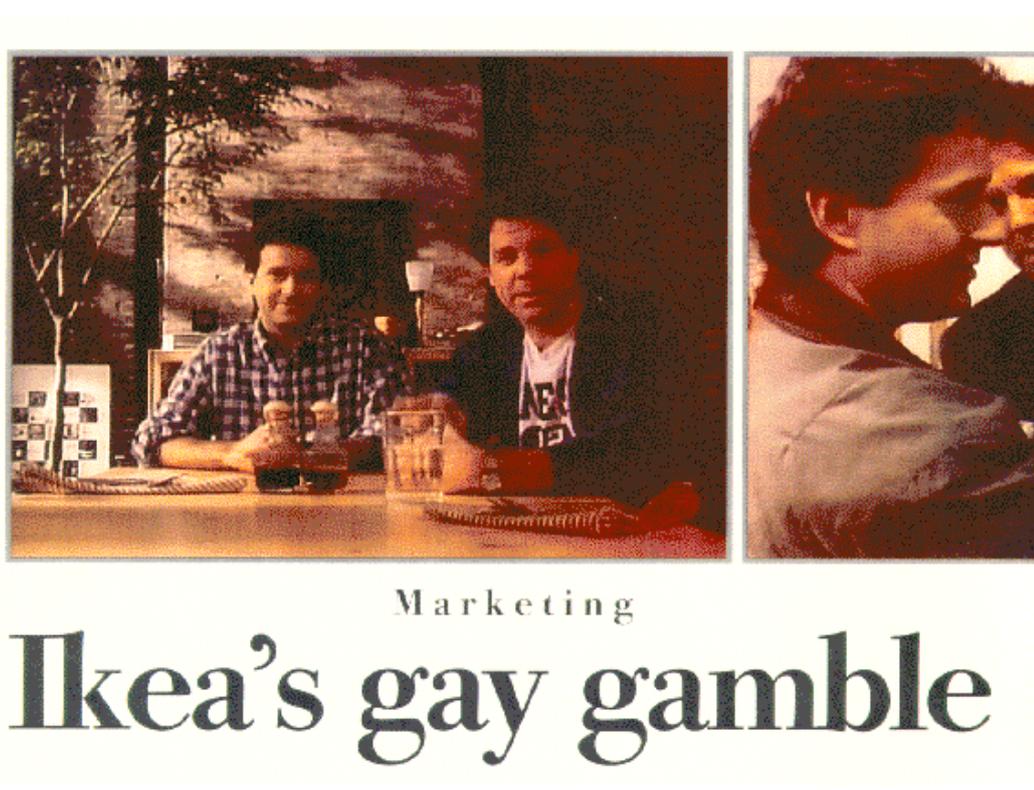
LGBT dan Globalisasi

Globalisasi telah menghasilkan transformasi identitas dan subyektifitas melalui pergerakan individu, budaya dan ideologi dari negara Barat ke negara-negara timur. Adanya pergerakan masyarakat untuk lebih mengadopsi budaya barat berperan dalam pembangunan identitas seksual baru yang terbentuk secara keseluruhan. Perkembangan kelompok homoseksual berkembang pada abad XI Masehi. Istilah *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* atau yang biasa dikenal

dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Globalisasi terus mewarnai adanya perkembangan kelompok LGBT secara global, Akhirnya, pada akhir abad ke-20, jutaan orang Amerika menyaksikan saat aktris Ellen DeGeneres tampil di televisi nasional pada bulan April 1997, yang menggembar-gemborkan era baru kekuatan selebriti *gay* dan kehadiran media. Dalam munculnya arus informasi dan berkembangnya pola pikir masyarakat menjadikan pengaruh yang disampaikan mudah untuk terwujud. Adanya tindakan dari selebriti dan berbagai tokoh terkenal yang sering muncul di media mengakibatkan kampanye terkait masalah homoseksual menjadi mudah tersampaikan.

Dalam perkembangannya, media terus menerus melakukan penyebaran informasi dan beberapa kampanye. *Ugly Betty* yang merupakan serial TV di Amerika pada saat itu yang menampilkan kelompok *gay* karakter. Selain *Ugly Betty Modern Family* juga menontonkan bagaimana keberagaman keluarga, dimana keluarga disini adalah non-heteroseksual yang diperankan oleh kedua pasangan homoseksual mengadopsi anak. Keberadaan perkembangan teknologi media terus menunjukkan tontonan pasangan homoseksualitas untuk menunjukkan kepada *audience* bahwa pasangan non-heteroseksual mampu menumbuhkan nilai sosial yang sama dalam kalangan masyarakat. Media dan perkembangan LGBT terus berjalan beriringan, adanya penyaluran informasi dengan kemudahan akses menjanjikan kemudahan pertukaran informasi. Kampanye penerimaan terhadap kelompok LGBT terus dilakukan dengan media, hingga pada tahun 1994 IKEA menampilkan iklan pertama dengan konsep homoseksualita

Gambar 1 : Iklan IKEA di Amerika yang menampilkan keluarga Homoseksual



Hingga sampai saat ini, media terus menjadi salah satu pendukung utama kelompok LGBT dalam menyuarakan hak-hak yang ingin dicapai. Dalam era

seperti saat ini penggunaan YouTube dan berbagai media sosial merupakan akses yang sangat cocok bagi kelompok LGBT dalam menyebarkan ideologi dan tujuan mereka ke khalayak luas termasuk dalam skala internasional.

Global LGBT Action to Reach The Development

Gerakan LGBTQ mengacu pada upaya individu dan organisasi untuk mendapatkan kesetaraan dan pengakuan sosial dan hukum terhadap kelompok *lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBTQ)*. Adanya Stonewall Riot tahun 1969 dianggap sebagai pemula terjadinya gerakan hak LGBTQ di seluruh dunia. Beberapa organisasi *gay* dan *lesbian* menjelaskan bahwa kelompok LGBT didirikan lebih awal dari tahun 1969 dan baru pada abad ke 20 adanya pengajuan perbaikan status hukum dan peningkatan status terhadap kelompok tersebut.

Gambar 2 : Gerakan Stonewall Riot di New York City Amerika



Sumber : <https://www.britannica.com/event/Stonewall-riots>

Selanjutnya organisasi homophile melakukan upaya perjuangan awal untuk memperbaiki status masyarakat LGBT, gerakan LGBT ini umumnya tidak sampai memunculkan kerusuhan, berbeda dengan yang terjadi dalam Stonewall tahun 1969 yang didukung oleh banyak LGBT yang bersatu untuk menuntut hak hukum dan sosial. Gerakan sosial LGBT berjalan sejak lama di dunia internasional, adanya praktek homoseksualitas yang berjalan sepanjang tahun 60-an, yang terjadi dalam tempat sosial seperti bar menjadikan kelompok ini terus berkembang dan menuntut perubahan. Adanya tuntutan terhadap perubahan ini dikarenakan pada waktu itu homoseksualitas masih ilegal di bawah undang-undang anti-sodomi, dan kelompok LGBTQ tidak memiliki perlindungan terhadap diskriminasi.

Di Amerika Serikat, tidak sedikit usaha dilakukan untuk menciptakan kelompok advokasi yang mendukung hubungan *gay* dan *lesbian*. Adanya kemajuan di

tahun 1950an dan 1960an dalam pergerakan kelompok LGBT memunculkan organisasi pertama yang mengakui adanya pria *gay* sebagai sebuah minoritas budaya yang tertindas. Di tahun ini banyak organisasi yang didirikan guna mendukung kesetaraan dan hak-hak kaum LGBT dengan adanya dukungan dari sosiolog dan psikolog. Donald Webster Cory dalam pembelaannya terhadap kelompok LGBT di Amerika pada saat itu mengungkapkan pendapat bahwa pria *gay* dan *lesbian* adalah kelompok minoritas yang sah, dan pada tahun 1953, Dr. Evelyn Hooker mendeklarasikan informasi dari National Institute of Mental Health (NIMH) yang menunjukkan bahwa pria *gay* juga disesuaikan dengan pria heteroseksual.

Pada tahun 1965, saat gerakan hak sipil memenangkan undang-undang baru yang melarang diskriminasi rasial, demonstrasi hak-hak *gay* pertama terjadi di Philadelphia dan Washington, DC, yang dipimpin oleh aktivis lama Frank Kameny dan Barbara Gittings. Gerakan ini terus terjadi dan menjadi titik balik pembebasan kelompok LGBT yang pada tanggal 28 Juni 1969 ketika para pengunjung dari *Stonewall Inn* yang populer di New York Greenwich Village berjuang melawan serangan polisi yang sedang berlangsung di bar lingkungan mereka. Terkait atas peristiwa tersebut sampai saat ini *Stonewall* masih dianggap sebagai titik balik kebanggaan *gay* dan telah diperingati sejak tahun 1970an dengan "*Pride March*" yang diadakan setiap bulan Juni di seluruh Amerika Serikat.

Gerakan pembebasan kaum *gay* tahun 1970-an melibatkan banyak sekali organisasi politik dalam aktifitasnya, selain itu semenjak terjadinya *Stonewall Riot* banyak pihak lain bermunculan dalam perkembangan pembelaan hak kelompok LGBT ini. Aksi politik meledak melalui Satuan Tugas *Gay* dan *Lesbian* Nasional, Kampanye Hak Asasi Manusia, pemilihan perwakilan *gay* dan *lesbian* secara terbuka dan pada tahun 1979 mengadakan demonstrasi pertama di Washington untuk hak-hak *gay*. Kelompok *lesbian* membentuk gerakan secara kolektif dalam label rekaman, festival musik, surat kabar, toko buku, serta meminta hak-hak *lesbian* di kelompok feminis mainstream seperti Organisasi Perempuan untuk Wanita.

Selain adanya permintaan dukungan dari kelompok sosial dan organisasi politik, organisasi keagamaan juga diharapkan ketersediaannya dengan memperluas penerimaan secara religi untuk pria *gay* dan wanita *lesbian*. Adanya pemilihan terhadap menteri *gay* pertama yang dilakukan oleh *United Church of Christ* pada tahun 1972. Organisasi Orangtua dan teman *Lesbian* dan *Gay* (PFLAG), yang dibentuk pada tahun 1972, memberi peran dukungan kepada anggota keluarga yang lebih besar dalam gerakan hak LGBT. Selama tahun 1980an, saat komunitas *gay* laki-laki hancur akibat epidemi AIDS, tuntutan akan dukungan penuh belas kasih dan dana medis menyebabkan koalisi baru antara pria dan wanita serta organisasi sosial pendukung lainnya, terkait dengan peristiwa ini juga memunculkan gerakan protes terhadap kebijakan penolakan laki-laki *gay* dalam dunia militer.

Menurut Aaron Belkin terkait peristiwa dan protes tersebut memunculkan "*Dont Ask Dont Tell*" (DADT) adalah kebijakan resmi Amerika Serikat mengenai kaum *gay* yang bertugas di militer dari tanggal 21 Desember 1993 sampai 20 September 2011. Kebijakan tersebut melarang personil militer untuk membedakan atau melecehkan homoseksual yang telah bergabung atau anggota dalam dunia militer. Kebijakan tersebut diperkenalkan sebagai tindakan

kompromi pada tahun 1993 oleh Presiden Bill Clinton yang berkampanye pada tahun 1992 atas janji untuk mengizinkan semua warga negara untuk melayani di militer tanpa mempedulikan orientasi seksualnya.

Namun seiring berjalanya waktu dan perubahan sistem politik, sehingga pada 6 Juli 2011, keputusan dari pengadilan banding federal melarang penegakan lebih lanjut terkait adanya larangan militer A.S. terhadap anggota layanan *gay* secara terbuka. Presiden Barack Obama, Sekretaris Pertahanan Leon Panetta, dan Ketua Gabungan Kepala Staf Laksamana Mike Mullen mengirim sertifikasi tersebut ke Kongres pada tanggal 22 Juli 2011, yang menetapkan akhir DADT untuk tanggal 20 September 2011.

Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi secara besar-besaran dari kelompok LGBT ini nyatanya tidak hanya datang dari negara US saja. Beberapa negara bagian dari eropa menunjukkan keberadaan LGBT melalui banyak cara dan tindakan dari kelompok ini sendiri. Di Inggris misalnya, menurut survey dari *The Royal Commonwealth Society* bahwa banyak pemerintah negara persemakmuran di Inggris yang mereformasi hukum-hukumnya untuk melindungi kelompok minoritas dan membuat kebijakan baru untuk melindungi masyarakatnya. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya masyarakat dari negara tersebut melakukan dukungan terhadap komunitas LGBT lokal dan organisasi masyarakat sipil lainnya.

Dalam laporan yang dirilis oleh The Commonwealth Society di Inggris dengan tema *A Commonwealth Toolkit for Policy Progress on LGBT Rights* ini menyoroti kebijakan di Inggris termasuk undang-undang non-diskriminasi yang berbasis orientasi seksual dalam pekerjaan di negara-negara yang terkenal penduduknya beranekaragam seperti Bostwana, Seychelles, Samoa dan Saint Lucia. Adanya undang-undang perlindungan terhadap kelompok LGBT tersebut tidak lain bertujuan untuk lebih mensejahterakan masyarakat dari keberadaan diskriminasi terhadap kelompok LGBT. Kemudian perkembangan progresif lainnya yang dilihat dalam perkembangan kelompok LGBT di Inggris adalah pencabutan hukum kolonial yang melarang relasi seks sejenis pada sesama orang dewasa. Negara persemakmuran yang baru-baru ini juga mencabut hukum ini adalah negara Mozambik.

Perkembangan terhadap adanya kelompok LGBT yang terjadi di Inggris lebih ke arah hukum dan politik. Negara Inggris melakukan kebijakan Mahkamah Agung yang memberikan hak pada *Third Gender* pada kelompok Hijra di India dan Kothis di Pakistan. Perubahan kebijakan hukum yang dilakukan di Inggris ini menunjukkan bahwa Inggris mampu menjamin dan mensejahterakan masyarakat mereka yang tergolong dalam kelompok LGBT.

Michael Lake menyatakan bahwa kita harus menggunakan Persemakmuran untuk mendukung warga LGBT, *“We have got to move beyond a finger wagging approach and use the Commonwealth to offer practical support to goverment wanting to make positive change to support LGBT citizen”*. Adanya peran dari masyarakat sipil lokal untuk mendukung pemerintah dalam membuat kebijakan yang melindungi hak LGBT tidak luput dalam berjalanya perkembangan terhadap penerimaan kelompok LGBT di negara ini. Selain itu adanya kerja sama antara pemerintah dan komunitas LGBT dan juga organisasi-organisasi di ranah pendidikan untuk penyedia layanan kesehatan dan kampanye dalam perkembangan kelompok LGBT.

Dalam laporan Kalaedoscop Trust menyatakan bahwa adanya pengaruh aktivisme LGBT telah memberikan dukungan untuk perkembangan efektivitas intervensi yang diinformasikan oleh pengalaman mereka, *“The growing influence of LGBT activism on national stakeholders demonstrates what can be achieved when such activists have sufficient support to engage in developing effective interventions that are informed by their experiences.” Many of the laws which discriminate against lesbian, gay and bisexual citizens have their roots in anti-sodomy laws imposed on Commonwealth countries by the British Empire.*

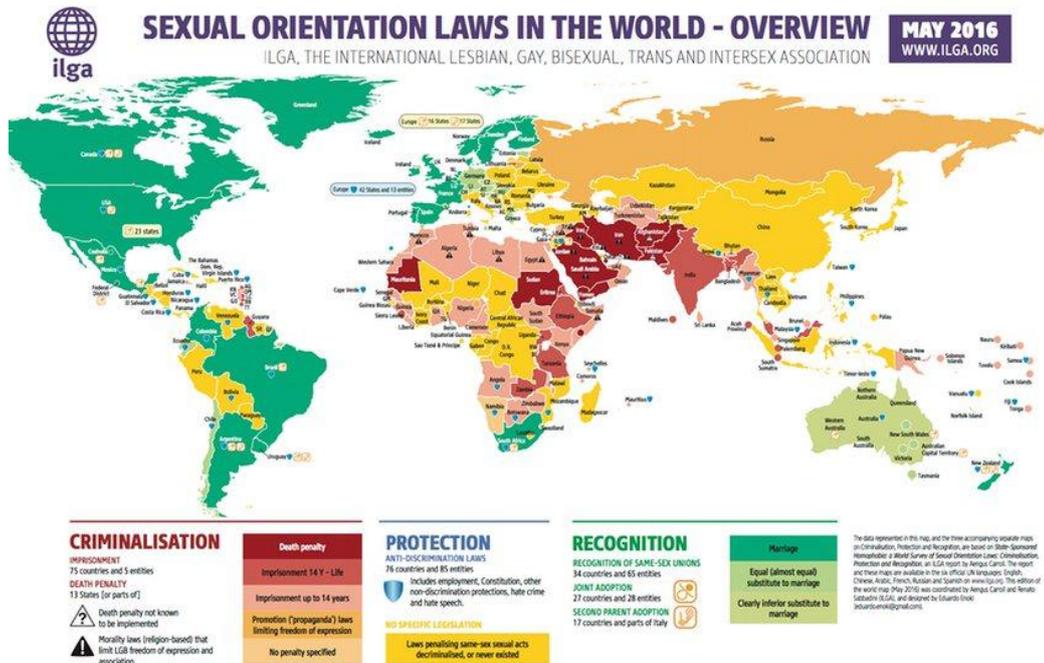
Banyak hukum yang mendiskriminasi kelompok *lesbian, gay* dan biseksual berakar pada hukum anti-sodomi yang dipaksa diterapkan pada negara persemakmuran oleh Kerajaan Inggris. Beberapa negara persemakmuran Inggris berusaha untuk mereformasi hukum anti-sodomi ini untuk meningkatkan perlindungan kepada kelompok LGBT. Menurut Rosanna Flamer Caldera mengatakan penegakkan hak-hak kelompok LGBT menjadi lebih vital dari sebelumnya, *“As countries face sometimes insurmountable challenges particularly on LGBTIQ issues, it is more vital now than ever that we push harder for change in the Commonwealth in order to ensure that all LGBTIQ person’s issues are always on the table, with the final goal of decriminalisation in ALL countries of the Commonwealth.”* Sehingga pemfokusan terhadap hak hak kelompok LGBT di Inggris terus di kembangkan dan dipertahankan.

Perkembangan kelompok LGBT di Australia dapat dilihat dari adanya pride berupa festival *Mardi Gras Gay dan Lesbian*. Adanya kejayaan yang terjadi dalam perkembangan kelompok LGBT di Australia ini melalui proses panjang dimana salah satunya adalah pada tahun 1992 adanya peran media lokal pada saat itu yang memberitakan *“gay panic”* dimana istilah ini digunakan untuk pembelaan terhadap kelompok LGBT di Australia pada saat itu yang menjadi korban diskriminasi bahkan pembunuhan atas nama kelainan seksual. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Lesbian, Gay, Biseks, Trans dan Interseks Internasional Association (International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association-ILGA) menemukan, bahwa ada perbedaan pendapat di setiap kawasan dunia dalam menanggapi penyebaran kelompok LGBT. Namun secara keseluruhan hasil temuan survei menunjukkan bahwa *“konsep heteronormative tertanam pada orientasi seksual dan identitas gender.”* 28% dari responden secara global yang mengatakan bahwa keluarga akan menerima jika anak laki-lakinya berpakaian dan menyatakan diri sebagai seorang wanita.

ILGA juga memaparkan bahwa sebanyak 47% responden di Afrika dan 42% di Asia, mengatakan bahwa fenomena LGBT merupakan ideologi yang lahir dari negara barat. 24% responden di Eropa, 21% di Amerika dan 20% di Oceania menyetujui bahwa fenomena LGBT datang dari pengaruh negara barat. ILGA juga telah menyurvei bahwa saat ini terdapat 70 negara yang melarang untuk mendiskriminasi seseorang dalam pekerjaan atas dasar orientasi seksual. Selain itu ILGA juga menjelaskan bahwa terdapat 26 negara di dunia mengakui hak-hak pasangan sesama jenis kelamin di seluruh dunia, baik itu sebagai pasangan yang dilegalkan dan juga sebagai orang tua dengan adopsi anak. 40 negara membolehkan pernikahan untuk pasangan sesama jenis, serta pernikahan sesama jenis kelamin memiliki kekuatan hukum yang sama atau hampir sama seperti pasangan berbeda jenis kelamin (heteroseksual). Perkembangan terhadap populasi kelompok LGBT terus bertambah di beberapa negara di bagian Eropa seperti Prancis, Belanda dan beberapa negara bagian lainnya di Eropa. Perubahan

sistem politik dan hukum yang lebih terbuka terhadap kelompok LGBT ini bahkan menjadikan beberapa negara bagian di Eropa untuk melegalkan aktifitas pernikahan sesama jenis terhadap kelompok LGBT di negara tersebut.

Gambar 3: Peta hukum menurut ILGA terhadap kelompok LGBT diseluruh dunia.



Sumber : <http://www.ilga-europe.org/>

Global Queering

Dalam perkembangan suatu masyarakat, dapat kita lihat bahwa terdapat faktor saling keterhubungan antara masyarakat globalisasi dengan pertumbuhan kelompok LGBT. Meluasnya pasar bebas juga sangat membuka kemungkinan penyebaran cepat pemikiran bahwa LGBT adalah bagian dari suatu sosial, identitas politik dan perkembangan industri. Perkembangan komunitas LGBT di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, pengekanan hukum tidak ada artinya dan akan diambil alih oleh kekuatan pasar. Perubahan di Amerika mempengaruhi seluruh dunia secara dramatis, meskipun sebagian besar Eropa barat dan Australia dapat mengklaim dirinya lebih progresif dalam hal penerimaan baik oleh negara ataupun media terhadap homoseksualitas. Pembebasan hak-hak kaum LGBT ini dapat dikatakan sebagai akar dalam kerusuhan mahasiswa (*Student Riot*) Eropa tahun 1968 seperti pada kerusuhan Stonewall (*Stonewall Riot*) tahun 1969 di New York. *Stonewall* yang telah dikenal secara internasional sebagai simbol tahap baru penegakan terhadap eksistensi diri kelompok LGBT juga diangkat dalam sebuah Film Inggris baru-baru ini.

Stonewall, The 'macho' gay man pada tahun 1970 dan "*Lipstick Lesbian*" pada tahun 1990 adalah fenomena global yang terjadi berkat kemampuan media massa untuk memasarkan gaya hidup dan penampilan Amerika pada saat

itu. Seiring dengan terus berkembangnya fenomena LGBT dalam dunia internasional, media terus berperan dan menjadi salah satu faktor pendukung dengan buku, film, majalah dan mode Amerika terus mendefinisikan makna *gay* dan *lesbian* kontemporer untuk sebagian besar dunia sehingga *The Economist*, menjelaskan bahwa penyebaran homoseksual modern ke seluruh dunia adalah bagian dari globalisasi ekonomi dan budaya. *The Economist* melihat pertumbuhan ekonomi dan AIDS sebagai dua kekuatan utama dalam menciptakan komunitas LGBT di dunia non-Barat. Besarnya minat masyarakat terhadap media massa menciptakan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Untuk mengembangkan identitas dan gaya hidup. Seiring perkembangan kelompok LGBT menjadikan isu *same sex* sebagai hal yang dinilai memengaruhi terjadinya AIDS, sehingga demi mencegah penyebaran HIV, pemerintah dan lembaga internasional telah mempromosikan studi tentang perilaku seksual, yang diharapkan membantu menekan isu terkait homoseksualitas. Adanya isu penyebaran AIDS telah mendorong kelompok LGBT di sejumlah negara non-Barat untuk menciptakan organisasi untuk membantu mencegah penularan HIV di antara laki-laki homoseksual. Hingga sampai saat ini banyak ditemui di beberapa bagian dunia kelompok LGBT yang menggunakan literatur dan poster sebagai bagian dari kampanye pendidikan AIDS untuk membantu menyebarkan pemikiran barat tentang bagaimana menjadi homoseksual.

Terciptanya ruang yang tidak memiliki batas pada saat ini menjadikan manusia bebas menerima dan mengadopsi yang menurut mereka sesuai dengan diri mereka. Berangkat dari masyarakat cenderung berfikir lebih modern. Adanya perubahan sosial menjadikan masyarakat juga berubah dalam menunjukkan keinginannya. Dalam perubahan tersebut menjadikan masyarakat yang mengadopsi nilai barat lebih *aware* dalam bertindak berdasarkan keinginan mereka. Keadaan yang seperti ini akhirnya memunculkan inisiatif perubahan dalam isu tertentu seperti perbedaan orientasi seksual yang telah terjadi dan terus berkembang di Indonesia.

LGBT di Indonesia

Masyarakat Indonesia yang beragam berdasarkan lingkungan dan faktor pendidikan yang diterima menjadikan masyarakat memiliki asumsi yang berbeda terhadap kelompok LGBT. Masyarakat tradisional Indonesia yang masih menganut norma dan budaya serta agama yang sangat kental, tentunya memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat modern terhadap kelompok LGBT. Dalam pandangan masyarakat tradisional, karena adanya faktor penentu seperti budaya dan norma agama, maka sulit untuk kelompok LGBT mendapatkan penerimaan dan toleransi seperti layaknya kelompok heteroseksual lainnya. Meskipun menurut Dede Oetomo pada tahun 1980 tercatat sebanyak 14,738,307 lesbian dan gay di Indonesia. Kenyataannya jumlah tersebut masih menerima perlakuan dan perkataan tidak wajar. Adanya diskriminasi yang masih terjadi, menjelaskan seberapa sulitnya penerimaan kelompok LGBT di Indonesia. Menurut Dede Oetomo hal tersebut terjadi karena berdasarkan beberapa faktor dari masyarakat sendiri, kurangnya informasi dan rendahnya pengetahuan terhadap LGBT khususnya pada masyarakat tradisional, serta nilai agama yang sangat kental di Indonesia menjadikan kelompok LGBT semakin tertutup dalam menyuarakan keberadaannya.

Keberadaan LGBT di Indonesia terus menunjukkan eksistensi dalam berbagai alasan. Dalam jurnalnya yang berjudul *Gays in Indonesia* bapak Dede Oetomo menjelaskan bahwa waria pada zaman dahulu di Indonesia melakukan aktifitasnya di hiburan malam tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyak dari mereka melakukan hal tersebut di kota besar seperti Jakarta karena mereka tidak memiliki keahlian lain dalam menyambung hidup. Keberadaan waria di Ibu kota menjadi lebih banyak saat kelompok waria dan transgender di Indonesia semakin diterima keberadaannya dengan alasan sebagai hiburan di beberapa kalangan. Salain waria, Lesbian dan gay di Indonesia juga memiliki peran dalam terjadinya perkembangan kelompok homoseksual.

Keberadaan kelompok LGBT di Indonesia dipahami bahwa selama ini belum mendapat tempat yang layak diterima di masyarakat selayaknya heteroseks. Di Indonesia sendiri, pandangan terhadap pasangan heteroseksual menjadi ideologi dominan yang diterapkan oleh asas kebenaran, misalnya oleh negara, agama, kedokteran, bahkan oleh keluarga. Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa LGBT masih dianggap sebagai hal yang melenceng di Indonesia. Akibatnya banyak individu LGBT yang harus menutupi identitas mereka dalam dunia nyata. Kehadiran internet dengan kemudahan akses informasi dianggap mampu menjadi media alternatif untuk menyuarakan ketertindasan LGBT dalam mengekspresikan identitas mereka, atau sebagai media untuk *Coming Out of The Closet*. Selain itu, pergeseran posisi subyek dalam kaca mata postmodernitas, di mana subyek-subyek kecil mulai memiliki suara untuk menentang struktur kuasa, memungkinkan lesbian Indonesia sebagai subyek kecil untuk dapat berbicara, mengungkap identitas gender dan seksualitas mereka.

Perkembangan Kelompok Organisasi LGBT di Indonesia

Pada tahun 1960-an kelompok LGBT mulai berkembang dengan munculnya gerakan-gerakan pembela hak LGBT. Kelompok gerakan LGBT ini mulai berkembang melalui terbentuknya pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender yang pada saat itu sering disebut dengan istilah “banci” atau “bencong” di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1968 istilah tersebut digantikan dengan sebutan Wadam (wanita-adam) oleh kelompok organisasi tersebut sebagai ungkapan yang lebih halus. Istilah wadam ini selanjutnya menuai banyak permasalahan karena adam berkaitan dengan istilah agama. Sehingga pada tahun 1980 istilah tersebut akhirnya di gantikan dengan istilah waria. Sejak saat itu kelompok waria dianggap sebagai *socially-disable* dan mendapatkan banyak dukungan dari pemerintah, khususnya dinas sosial. Perkembangan perhatian terhadap kelompok LGBT terus terjadi hingga pada tahun yang sama (1980) juga dilakukan mobilisasi terhadap gay dan lesbian. Pengorganisasian ini dilakukan melalui penyebaran informasi di media cetak, sehingga terbentuklah kelompok organisasi-organisasi kecil LGBT di Indonesia. Sehingga pada tanggal 1 Maret 1982 dibentuklah organisasi terbuka pertama di Asia, Lambda Indonesia yang berdiri pertama kali di kota Solo dan di susul oleh pembentukan cabang – cabang selanjutnya di kota besar lain seperti Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Setelah berdirinya Lambda Indonesia, pada tanggal 13 Januari 1985 berdirilah sebuah organisasi persaudaraan Gay Yogyakarta, yang tidak lama, akhirnya berubah menjadi Indonesian Gay Society (IGS). Selain itu, pada tahun 1986 beberapa kelompok lesbian di Jakarta juga mendirikan persatuan lesbian Indonesia, (perlesin) hal ini dilakukan karena pada saat itu maraknya pemberitaan pernikahan antara dua wanita lesbian. Namun Organisasi lesbian ini tidak bertahan lama sehingga harus berjalan hanya satu tahun.

Organisasi kelompok LGBT terbesar Lambda Indonesia ini akhirnya diteruskan oleh Gaya Nusantara, yang sebelumnya memiliki nama kelompok kerja Lesbian dan Gay Nusantara yang di-dirikan di Pasuruan dan Surabaya.

Setelah dilakukannya pengorganisasian kelompok LGBT di Indonesia hingga terbentuknya dua organisasi besar di Indonesia, terbentuklah organisasi – organisasi lain di beberapa kota di Indonesia. Pada tahun 1992 berdiri organisasi gay di Jakarta, Pekan Baru, Bandung dan Denpasar. Pada tahun 1993 organisasi Gay juga berdiri di Malang. di tahun yang sama pula Kongres Lesbian dan Gay Indonesia yang ke-I di selenggarakan di Kaliurang, DIY yang diikuti oleh 40 peserta dari Jakarta sampai Ujungpandang. Kongres ini akhirnya menghasilkan keputusan bahwa Gaya Nusantara mendapat perintah untuk mengkoordinasi jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI). Setelah itu, Organisasi LGBT di Indonesia mulai melakukan banyak kegiatan dan peningkatan jumlah anggota.

KLG II diselenggarakan pada bulan Desember 1995 di Lembang. Dalam kongres kali ini peserta yang hadir melebihi dari KLG I dan datang dari berbagai daerah di Indonesia. Lalu pada tanggal 22 Juli 1996, salah satu partai politik di Indonesia yaitu Partai Rakyat Demokratik (PRD), menyatakan diri sebagai partai pertama di Indonesia yang mengakomodasi hak-hak kaum homoseksual dan transeksual dalam kampanyenya. Kemudian KLG III diselenggarakan di Denpasar, Bali pada bulan november 1997. Dalam KLG III merupakan pertama kalinya para wartawan diperbolehkan meliput kongres di luar sidang-sidang.

Hasil dari kongres ini adalah adanya peninjauan kembali efektivitas kongres sehingga untuk sementara akan diadakan rapat kerja nasional sebagai gantinya. Pada tahun ini juga Rakernas yang rencananya akan diselenggarakan di Solo batal dilaksanakan karena mendapat ancaman dari Front Pembela Islam Surakarta (FPIS). Pada tanggal 7 November 1999 pasangan gay Dr. Mamoto Gultom (41) dan Hendry M. Sahertian (30) melakukan pertunangan dan dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN).

Yayasan ini bergerak dalam bidang pencegahan dan penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS di kalangan komunitas gay di Indonesia. Adanya perkembangan terhadap penerimaan kaum LGBT di Indonesia melalui peningkatan kinerja organisasi-organisasi kelompok LGBT memberikan banyak perubahan di masyarakat. Hingga pada tahun 1999 Gay *pride* atau perayaan komunitas LGBT dirayakan untuk pertama kalinya di Surabaya melakukan kerjasama dengan Gaya Nusantara dan persatuan waria kota Surabaya dengan pusat kebudayaan Prancis.

Pengaruh Media dan Perubahan Sistem Politik bagi Perkembangan LGBT di Indonesia

Informasi dan sumber daya tentang kesehatan dan kesejahteraan kelompok LGBT di Indonesia terutama dikaitkan dengan HIV dan penyakit menular seksual (PMS). Layanan kesehatan seksual dan reproduksi ditujukan kepada orang-orang heteroseksual. Padahal ada kebutuhan akan layanan konseling dan perhatian terhadap permasalahan psikoseksual dan kesejahteraan seksual, juga kebutuhan akan informasi dan dukungan bagi kelompok transgender sehubungan dengan terapi hormon, serta kebutuhan untuk memperluas dan meningkatkan pelatihan petugas kesehatan agar lebih peka terhadap permasalahan dan orang-orang LGBT.

Dalam proses perkembangan kelompok LGBT di Indonesia, media berperan sangat besar. Media mampu menjadikan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda lebih mengerti akan posisi mereka dan lebih menerima keadaan yang

mereka alami. Liputan media massa yang ada di Indonesia tentang permasalahan LGBT cukup bervariasi, mulai dari mendukung hingga menolak. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan serta menampilkan materi budaya, meskipun menghadapi beberapa masalah terkait dengan pemblokiran situs web oleh penyedia jasa internet atas desakan pemerintah. Kehadiran media saat ini menunjukkan potensi untuk mendorong pengembangan komunitas LGBT. Kemajuan telah dicapai dalam hak-hak LGBT karena gerakan yang mengambil prinsip dan strategi hak asasi manusia secara universal selama beberapa tahun terakhir, dengan sejumlah organisasi dan individu LGBT yang berpartisipasi pada peninjauan dan proses hak asasi manusia nasional, mengangkat kesadaran akan permasalahan orientasi seksual dan identitas gender. Termasuk dalam upaya ini adalah pencalonan individu LGBT sebagai anggota Komnas HAM yang membawa manfaat bagi LGBT dengan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan yang dapat mendorong aktivisme lebih lanjut.

Media konvensional di Indonesia, baik cetak maupun elektronik, memiliki variasi mereka sendiri dalam meliput permasalahan LGBT. Meskipun dengan adanya perbedaan gaya penyebaran informasi, media tetap mampu menjadi faktor utama pendukung berkembangnya kelompok LGBT di Indonesia. Dalam laporan UNDP menjelaskan ada tiga tipe media yang meliput permasalahan LGBT.

Media cenderung memberikan informasi dengan usaha besar untuk melakukan edukasi umum tentang kelompok LGBT sebagai bagian integral dalam masyarakat yang setara serta secara teratur memuat atau menyiarkan berita-berita perkembangan di berbagai belahan dunia terkait perkembangan dan isu kelompok LGBT global. Kategori kedua adalah media yang meliput permasalahan LGBT dengan sekedar menyoroati aspek seksual dalam pemberitaan sensasional yang seringkali menyajikan informasi terkait isu LGBT dengan mencampurkan orientasi seksual terhadap identitas gender dan tidak jarang juga menghina atau mencela kaum pria yang *gender non-conforming*.

Kategori ketiga adalah media yang terkait dengan Islam garis keras, konservatif atau fundamentalis. Meskipun media-media ini relatif jarang memuat materi tentang homoseksualitas dan transgender, namun biasanya menyatakan homoseksualitas adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kebencian. Sebesar apapun advokasi yang dilakukan, tidak akan dapat mengubah pendekatan mereka. Agama besar yang lain tidak memiliki sarana media yang serupa.

Terkait dengan hal tersebut, di Indonesia sendiri banyak organisasi LGBT yang membawa isu dan tujuan mereka lebih terbuka dan mudah diketahui oleh publik. Namun belum ada strategi dengan arah yang jelas sehingga usaha membina hubungan dengan media dilakukan secara reaktif atau cenderung acak. Peran media cetak dan elektronik di Indonesia membawa bantuan yang diharapkan mampu untuk terus menjadi alternatif penerus suara kelompok organisasi LGBT dalam melakukan kampanye guna mencapai tujuannya. Meskipun sebenarnya, media di Indonesia seperti media cetak sejak dari dulu sudah sering meliput dan memberitakan isu LGBT yang terjadi di Indonesia, peran media sejak dahulu memberikan tempat di masyarakat. Media mampu menyajikan isu LGBT sejak terjadinya pernikahan sesama jenis antara kedua wanita yang akhirnya menjadikan kelompok LGBT lain mulai muncul ke masyarakat.

Media hadir di Indonesia dalam mengangkat isu tentang LGBT sejak tahun 1980. Banyaknya peristiwa yang diangkat dalam berbagai media masa menjadikan isu LGBT di Indonesia semakin luas diketahui. Media Harian Sinar Harapan (11 Mei 1982), dalam membahas homoseksualitas yang terjadi di penjara Indonesia menulis bahwa untuk menghindari hal tersebut, setiap sel di dalam penjara harus diisi dengan jumlah ganjil satu, tiga, atau lima orang dalam satu sel akan menghindari mereka untuk berpasangan dalam berhubungan seks. Selain itu, Wacana tentang kembalinya orang-orang Sodom dan Gomora juga muncul dalam majalah Adam dan Eva edisi nomor 015 yang ditulis oleh Ady Saputra, untuk mengingatkan bahwa seksualitas masyarakat saat ini telah “kebablasan”. Ady menampilkan ketakutannya tentang kebebasan seksual masyarakat Barat—seperti gampangnya akses pornografi dan merenggangnya institusi pernikahan di Barat sana. Wacana tentang potensi penularan homoseksualitas terhadap anak-anak.

Dalam perkembangan penyebaran informasi keberadaannya di Indonesia, LGBT tidak hanya diangkat dalam informasi berupa berita yang disajikan di media masa, tetapi juga berbentuk tulisan yang mudah untuk dinikmati oleh berbagai kalangan dengan berupa buku. Dalam karya sastra populer, lesbianisme juga dikaitkan dengan *family dysfunctions*. Novel *Masa Remaja yang Hilang* karya Abdullah Harahap—diterbitkan pada Februari 1977—menampilkan seks dan moralitas yang berjaln kelindan dalam adegan seksnya. Kisah ini bercerita tentang seorang remaja, Kiky, yang merasa terkekang dengan ayahnya akibat trauma. Kekangan ini, bukannya membuat Kiky terhindar dari “pergaulan bebas”, malah menjerumuskan Kiky ke dalam lesbianisme dan narkoba.

Berkenaan dengan teknologi informasi dan komunikasi, diiringi dengan adanya perkembangan individu dan masyarakat khususnya yang memiliki perbedaan orientasi seksual dapat menjadikan media sebagai strategi utama. Kaum muda Indonesia termasuk LGBT, yang paling banyak dan cepat tersambung di dunia, terutama dengan semakin mudahnya akses internet dan penggunaan ajang media sosial yang meningkat pesat, media sudah digunakan secara luas oleh organisasi LGBT untuk menyebarluaskan ideology mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir ada banyak organisasi yang berkembang dari jaringan online. Hal ini terlebih lagi berlaku bagi organisasi LGBT karena banyak para aktifis LGBT menyuarakan kepentingannya lewat buku artikel dan berbagai sumber informasi yang resmi. Selain itu, informasi tidak hanya datang dari yang tertulis, pembuat film LGBT juga sering mengunggah karya mereka di media seperti YouTube.

Mudahnya akses informasi dan penyebaran informasi di masyarakat menjadikan penyebaran ideologi sangat mudah dilakukan. Di era globalisasi seperti saat ini informasi tidak mengenal lintas batas. Informasi dengan mudah menyebar dalam berbagai kalangan masyarakat. Mudahnya penyebaran informasi ini dijadikan sebuah alternatif bagi beberapa kelompok sosial untuk menjalankan tujuan mereka, hal ini sejalan dengan media yang menjadi bagian dari perkembangan kelompok LGBT.

Di Indonesia, faktor pendorong perkembangan kelompok LGBT selain hadir dari adanya media dan informasi, sistem pemerintahan yang mengatur juga menjadi faktor. Pada tahun 1998 saat terjadi gejolak politik di Indonesia, saat itu berakhirnya rezim orde baru yang dipimpin oleh Suharto, kejadian ini

membawa perubahan pada sistem politik Indonesia. Indonesia yang saat itu berubah menganut paham demokrasi seolah membawa angin segar bagi organisasi kelompok LGBT di Indonesia, ketika demokrasi mulai di anut di Indonesia, maka saat itu juga wacana hak asasi manusia muncul menjadi prioritas di kalangan organisasi LGBT di Indonesia.

Adanya peluang transnasional dengan organisasi aktivis LGBT di luar negeri dalam lingkup dunia Internasional serta adanya dukungan dana asing yang memberikan banyak kontribusi serta menimbulkan solidaritas yang semakin tinggi. Seiring dengan berkembangnya organisasi kelompok LGBT di Indonesia, pada tahun yang sama di bulan desember kongres perempuan secara resmi mengikutsertakan perwakilan dari kelompok lesbian, wanita biseksual dan pria transgender (LBT). Di tahun yang sama Pendekatan yang berbasis hak asasi manusia menjadi semakin nyata dalam usaha banyak organisasi LGBT, baik yang sudah lama maupun yang baru muncul.

Adanya dukungan dari beberapa pihak terkait kerja kelompok LGB di Indonesia membuka peluang kerja sama lebih lanjut dengan organisasi-organisasi hak asasi manusia. Selain itu isu seputar HIV selama beberapa tahun sebelumnya menimbulkan peningkatan terhadap permasalahan di seputar pria *gay* dan waria. Isu terkait HIV diganti dengan penyelenggaraan berbagai program yang strategis, sistematis, dan didanai secara memadai. Pada 2001 dan 2004 diadakan konsultasi nasional terkait isu HIV di Indonesia dan pada awal 2007 berdiri Jaringan Gay, Waria dan Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki Lain (GWL-INA) dengan dukungan dari mitra kerja, baik nasional, bilateral, maupun internasional.

Setelah Konferensi International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) tingkat Asia yang ke-3 di Chiang Mai, Thailand, yang diselenggarakan pada Januari 2008, enam organisasi LGBT yang berkantor pusat di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta bergabung untuk memperkuat gerakan mereka. Langkah ini menjadi awal Forum LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex & Queer) Indonesia. Dialog Nasional dihadiri 71 peserta dari 49 lembaga, termasuk wakil-wakil organisasi LGBT dari 15 di antara 34 provinsi di Indonesia. Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia digelar pada 13-14 Juni 2013 di Nusa Dua, Bali, sebagai kegiatan utama komponen Indonesia dalam rangka prakarsa 'Hidup Sebagai LGBT di Asia'.

Pada tahun yang sama pula, Dinas sosial menerbitkan buku pedoman untuk melakukan pelayanan sosial yang diberikan kepada waria di Indonesia. Perkembangan kelompok organisasi LGBT di Indoneisa nyatanya memang mampu mencapai tujuannya dalam menyuarakan hak-hak yang diinginkan, Forum LGBTIQ dan GWL-INA di tahun 2012 berhasil mengadakan kegiatan di tingkat regional (ASEAN) kegiatan yang dilakukan berhasil membawa penjelasan mengenai berbagai orientasi seksual dan identitas gender.

Selanjutnya fokus pemerintah terhadap kelompok LGBT di Indonesia semakin besar, hal ini dapat dilihat pada perkembangan yang dicapai, tahun yang sama Kementrian Sosial mengklasifikasikan kelompok gay, lesbian dan waria sebagai kelompok minoritas dengan masalah sosial, hal ini memiliki kesamaan dengan anak-anak jalanan gelandangan dan orang cacat, kelompok LGBT di kategorikan sebagai golongan minoritas sosial dengan masalah penyimpangan seksual. Sehingga Pada tahun selanjutnya, 2013 komite hak asasi PBB mengakui hak sipil

dan politik terhadap kelompok LGBT di Indonesia, di bawah dukungan kelompok LGBT Gaya Nusantara, dan pada tahun yang sama juga di Indonesia isu LGBT menjadi pembicaraan berencana di KOMNAS HAM untuk pertama kalinya dalam 10 tahun terakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan kelompok LGBT memiliki sejarah yang panjang dan terdorong oleh berbagai faktor di setiap negara. Adanya perlakuan yang berbeda terhadap kelompok LGBT yang tidak seperti orang heteroseksual lainnya menjadikan kelompok LGBT merasa tidak diterima kehadirannya dalam masyarakat. Rasa ketidakadilan ini akhirnya yang mendorong kelompok ini untuk melakukan aksi atau tindakan. Tindakan yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan hak dan pengakuan dari masyarakat maupun oleh negara.

Globalisasi berperan besar dalam perkembangan aktifitas kelompok LGBT khususnya di Indonesia, globalisasi dengan adanya kebebasan arus barang dan informasi menciptakan kemudahan akses bagi berlangsungnya pengaruh internasional di negara Indonesia sendiri. Masuknya informasi dan menciptakan pengaruh ini menjadikan kelompok LGBT di Indonesia untuk terus berusaha menyuarakan keinginannya. Kelompok LGBT di Indonesia berkembang dan terus melakukan aktifitasnya dengan adanya bantuan media masa dan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modern.

Pertukaran informasi dalam ruang publik suatu masyarakat memunculkan perubahan dan perkembangan masyarakat sosial. Pertukaran informasi yang dibawa oleh adanya globalisasi memberikan pengaruh sehingga membawa perubahan terhadap pola pikir suatu masyarakat. Pola pikir yang berubah ke arah yang lebih modern dan demokrasi, menjadikan kelompok LGBT di Indonesia lebih mudah diterima dan berani menunjukkan keberadaannya.

Perkembangan kelompok LGBT di Indonesia ini menarik untuk diteliti karena perkembangan kelompok LGBT menyangkut perkembangan kelompok sosial. Perkembangan kelompok sosial ini mempengaruhi sistem perpolitikan di setiap negara tidak terlepas Indonesia sendiri. Gerakan sosial global memberikan dampak perubahan terhadap politik dan tatanan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Boellstorff, Tom. *The Gay Archipelago, Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton New Jersey: Princeton University press, 2.

Artikel dan Jurnal

- Belkin, Aaron. "Dont Ask Dont Tell: Is The Gay Ban Based on Military necessity?", 2003. Hal.108
- HIDUP SEBAGAI LGBT di Asia: laporan nasional Indonesia, USAID dan UNDP report*, Bali 2013
- Lota Samelius and Erik Wagberg. *A study of Policy and Administration*, "Sexual Orientation and Gender Identity Issues in Devvelopment", (Sida 2009) hal.15
- Oswin, Natalie. "Decentering Queer Globalization: Diffusion and the Global Gay" (Singapore:National University of Singapore, 2004) hal 778
- Thomas Rowe, Austin. *Media's Potrayal of Homosexuality as a Reflection of Cultural Acceptence*, (Goergia:Goergia State University. 2010) Jackson Peter A. *A journal of lesbian and Gay studies*, Volume 15, Number 3 Duke University press.

Website

- Boundless, "LGBT Civil Right". <https://www.boundless.com/political-science/textbooks/boundless-political-science-textbook/civil-rights-5/civil-rights-of-other-specific-groups-42/lgbtq-civil-rights-242-8705/>.
- Campaign, "History of Advertising : No 122: Ikea's gay commercial", februari 2015. <http://www.campaignlive.co.uk/article/history-advertising-no-122-ikeas-gaycommercial/1334185>.
- Dannis Altman, Australian Humanities Review "On Global Queering", t.t. <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/IssueJuly1996/altman.html>.
- Dennies Altman. "On Global Queering", Australian Humanitarian Review, <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/Issue-July-1996/altman.html>. Diakses Mei.
- GAYa NUSANTARA. Encourage people to be proud of their sexuality, "Info LGBTIQ," Januari 2017. <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtiq/>. diakses 2 maret 2017.
- Hendri Yulius, maret 2016. "sejarah gerakan Gay di Indonesia: Perdebatan tentang homoseksualitas pada tahun 1980". <http://www.rappler.com/indonesia/125064-sejarah-gerakan-gay-indonesiahomoseksualitas>
- International Gay and Lesbian Human Rights Commission."Our Model For Change, 2015. <https://www.outrightinternational.org/howwe-work>. diakses 13 maret 2017
- Kabar LGBT. KORANNYA KOMUNITAS LGBT INDONESIA, "Sejarah dan perkembangan LGBT di Indonesia," Januari 2016. <https://kabarlgbt.org/2016/01/11/it-gets-better-ini-akan-menjadi-lebih-baik/>. (diakses 23 Maret 2017)
- Meyer David dan Sidney Tarrow. "The Social Movement Society", 1998. <http://www.socialmovement.com//socialmovementsociety/>.
- Michael Levi, *Political and Social Movement*, "Gay Right Movement", <https://www.britannica.com/topic/gay-rights-movement>. T.t
- NUJ LGBT reporting, "Celebrating and supporting LGBT member of the national Union of Journalist," Thehuffingtonpost, "Why is the LGBT media matters," September 2011. http://www.huffingtonpost.com/barbara-dozetos/lgbt-media-matters_b_922346.html.

- Peter Tatchell. "Still crime After 30 Years", Human Right, Democracy, Global Justice, LGBTI freedom, July 1997.
http://www.petertatchell.net/lgbt_rights/criminalisation_of_gays/still_riminal.htm.
- Remotivi, "LGBT dalam media indonesia," Agustus 2015,
<http://www.remotivi.or.id/kabar/203/LGBT-dalam-Media-Indonesia>
PLU satu hati, "LGBT dalam media masa," (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2010) hal 2
- Republikaonline. "Menelisik Perkembangan LGBT Di Indonesia," Januari 2016,
http://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/16/01/8/01n4_d336menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia.
- The Leadership Conference. Stonewall Riot: The Beginning of LGBT Movement" june 2009,
<http://www.civilrights.org/archives/2009/06/449stonewall.html?referrer=https://www.google.co.id/>.
- The American Prospect, "the conflict of gay pioneer" oktober 2013,
<http://prospect.org/article/conflicted-gay-pioneer>.
- The NewYork Times. Obama Ends Dont Ask Dont Tell Policy, Juli 2011,
<http://www.nytimes.com/2011/07/23/us/23military.html>.
- Wendy McElroy. The Libertarian Enterprise "The Free Love Movement and Radical Individualism". No.19 December 1999,
<http://www.ncc1776.org/tle1996/le961210.html>.